

Eksplorasi Dinamika Konsumsi Rumah Tangga Petani: Perspektif Sosial dan Ekonomi di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto

Alamsyah^{1*}, Siti Dewi Kartia², Zaskia Nurdin³, Nining Ahmad⁴, Suci Muflaha⁵

^{1,2,3,4,5}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Jalan Raya Pendidikan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Kode Pos 902222

*Penulis Korespondensi: alamsyah.ancax@gmail.com

Abstract. *This study explores the factors influencing household consumption patterns among farmers in Jenetallasa Village, Rumbia District, Jeneponto Regency, South Sulawesi, Indonesia. Using in-depth interviews and observations of 10 farming households, the study identified key determinants such as crop income, family size, education, and age. Findings indicate that consumption largely focuses on staple foods such as rice, with non-food expenditures often prioritizing cigarettes and other essentials. The study highlights how fluctuations in crop income and socioeconomic factors shape consumption behavior, contributing to an understanding of rural household well-being.*

Keywords: *Household consumption, farmer income, rural economy*

Abstrak. Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 rumah tangga petani, penelitian ini mengidentifikasi determinan utama seperti pendapatan dari panen, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan usia. Temuan menunjukkan bahwa konsumsi sebagian besar dikhususkan pada bahan pangan pokok seperti beras, dengan pengeluaran nonpangan sering mengutamakan rokok dan utilitas dasar. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendapatan panen dan faktor sosioekonomi membentuk perilaku konsumsi, berkontribusi pada pemahaman kesejahteraan rumah tangga pedesaan.

Kata kunci: *Konsumsi rumah tangga, pendapatan petani, ekonomi pedesaan*

LATAR BELAKANG

Konsumsi rumah tangga di komunitas pertanian pedesaan, khususnya di kalangan petani, merupakan indikator penting kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi. Di Indonesia, di mana pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, pemahaman tentang pola konsumsi di rumah tangga petani dapat menjadi dasar kebijakan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan. Deaton, (2016) Studi ini berfokus pada Desa Jenetallasa di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, sebuah wilayah yang dicirikan oleh tanah vulkanik subur yang mendukung tanaman seperti kentang, wortel, dan bawang merah. Namun, petani di sini menghadapi tantangan seperti fluktuasi hasil panen akibat variasi musiman dan akses pasar yang terbatas, yang secara langsung berdampak pada perilaku konsumsi mereka. (Angelsen dkk., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga, termasuk pengeluaran makanan dan non-makanan, dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pendapatan panen, demografi keluarga, dan variabel sosial ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman hidup para petani, mengungkapkan nuansa yang tidak dapat ditangkap oleh data kuantitatif saja (Beegle dkk., 2012). Temuan awal menunjukkan bahwa konsumsi sangat condong ke kebutuhan pokok, dengan beras sebagai barang makanan utama, sementara pengeluaran non-makanan seringkali mencakup rokok, yang mencerminkan prioritas budaya dan ekonomi (Gibson dkk., 2017).

Studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan menerapkan teori konsumsi Keynesian dalam konteks pedesaan, menekankan bagaimana pendapatan dan ekspektasi membentuk pengeluaran. Keynes (1936) Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan program dukungan pertanian, sehingga meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Headey & Ecker (2013) Metodologi yang digunakan melibatkan observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur, menghasilkan narasi yang kaya yang menyoroti keterkaitan antara volatilitas pendapatan dan pilihan konsumsi.

KAJIAN TEORITIS

2.1. Landasan Teoretis

Konsumsi rumah tangga merupakan elemen inti dari perilaku ekonomi, terutama di masyarakat agraris di mana pendapatan terkait erat dengan siklus pertanian. Berdasarkan teori konsumsi Keynesian, konsumsi berkorelasi positif dengan pendapatan yang dapat dibelanjakan, dipengaruhi oleh kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi, yang membentuk pola pengeluaran. Keynes (1936) Dalam konteks pedesaan, teori ini diadaptasi untuk memperhitungkan variabel-variabel seperti fluktuasi hasil panen, sebagaimana dibuktikan dalam studi-studi tentang petani Indonesia. Prasetyo (2017) Selain itu, perspektif ekonomi perilaku menyoroti bagaimana kebiasaan budaya dan kesejahteraan subjektif dapat mengesampingkan pengambilan keputusan rasional, yang menyebabkan pengeluaran terus-menerus untuk barang-barang seperti tembakau meskipun ada kendala ekonomi. Thaler (2016) Kerangka kerja ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana volatilitas pendapatan dan faktor sosioekonomi berinteraksi

untuk memengaruhi konsumsi di komunitas pertanian subsisten, seperti yang ada di Desa Jenetallasa.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Studi-studi sebelumnya tentang konsumsi rumah tangga di pedesaan Indonesia menekankan peran pendapatan dari hasil panen sebagai prediktor utama pengeluaran, dengan rumah tangga berpenghasilan rendah memprioritaskan makanan pokok untuk memastikan ketahanan pangan. Sari dan Widodo (2023), Lanjouw dan Ravallion, (2016), Prasetyo (2017), dan Rahardjo dan Suyanto (2017). Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi bersifat elastis terhadap pendapatan, artinya pengeluaran meningkat secara tidak proporsional dengan peningkatan pendapatan, seringkali didorong oleh permintaan terpendam untuk barang-barang di luar kebutuhan pokok. Faktor sosiodemografis, termasuk ukuran keluarga dan pendidikan, lebih lanjut memodulasi pola tersebut: keluarga yang lebih besar cenderung mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kebutuhan pokok, yang berpotensi memperburuk kemiskinan, sementara rumah tangga yang berpendidikan mungkin berinvestasi dalam barang-barang non-makanan seperti pendidikan. Carolina (2022), Klasen dan Lahoti (2020) dalam lingkungan pertanian subsisten, infrastruktur yang terbatas meningkatkan ketergantungan pada pasar lokal dan produksi sendiri, sehingga memperbesar kerentanan terhadap variasi musiman. Barrett dkk. (2017) Pendekatan kualitatif, seperti pada Strauss dan Thomas (1998) Mengungkap dimensi subjektif seperti pengaruh budaya dan respons emosional terhadap ketidakamanan ekonomi, yang seringkali diabaikan oleh data kuantitatif. Studi ini memperluas wawasan tersebut dengan berfokus pada narasi kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika konsumsi di daerah pedesaan Sulawesi Selatan, serta mengatasi kesenjangan dalam pemahaman aspek perilaku dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pola konsumsi di kalangan petani di Desa Jenetallasa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 rumah tangga petani yang dipilih secara purposif, berdasarkan keragaman usia, pendapatan, dan ukuran keluarga untuk memastikan

wawasan yang komprehensif. Sari dan Widodo (2023) wawancara berlangsung selama 4560 menit setiap sesi, menggunakan pertanyaan terbuka tentang konsumsi harian, sumber pendapatan, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Observasi aktivitas rumah tangga dan catatan pengeluaran melengkapi wawancara, yang dilakukan selama tiga hari pada bulan September 2024.

Analisis data mengikuti analisis tematik, yang melibatkan pengkodean transkrip untuk tema-tema yang berulang seperti dampak pendapatan, dinamika keluarga, dan prioritas pengeluaran. Triangulasi dengan catatan lapangan memastikan validitas. Pertimbangan etis mencakup persetujuan berdasarkan informasi dan anonimitas, tanpa menerapkan metrik kuantitatif seperti regresi, melainkan berfokus pada kedalaman naratifkalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden menurut tingkat usia di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto

Tingkat usia (Bertahun-tahun)	Jumlah responden (Rakyat)	Persentase (%)
38	2	20
80	1	10
68	1	10
40	2	20
61	1	10
43	1	10
72	1	10
50	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Para responden dalam penelitian ini menunjukkan beragam profil demografis, dengan rentang usia dari 38 hingga 80 tahun, yang mengindikasikan kelompok yang beragam yang mencakup orang dewasa paruh baya yang aktif terlibat dalam pertanian serta individu lanjut usia yang mungkin telah beralih ke masa semi-pensiun atau terus bekerja karena kebutuhan ekonomi. Distribusi usia ini sangat penting dalam konteks pedesaan, di mana harapan hidup dan tuntutan tenaga kerja dapat sangat bervariasi berdasarkan akses ke layanan kesehatan dan beban fisik pekerjaan pertanian. Tingkat pendidikan di antara para responden sebagian besar berada pada tingkat sekolah dasar, yang merupakan karakteristik umum di daerah pedesaan yang kurang berkembang di mana pendidikan formal di luar pendidikan dasar seringkali dibatasi oleh faktor-faktor seperti jarak ke sekolah, kendala ekonomi, dan prioritas budaya yang lebih mengutamakan kontribusi tenaga kerja langsung daripada pendidikan jangka panjang.

Sebagai contoh, banyak responden kemungkinan hanya menyelesaikan pendidikan dasar, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengejar karier non-pertanian atau mengadopsi teknik pertanian modern, sehingga melanggengkan siklus ketergantungan pada pertanian tradisional. Pengalaman bertani berkisar antara 7 hingga 60 tahun, mencerminkan baik pendatang baru di bidang ini mungkin individu yang lebih muda yang mewarisi lahan keluarga maupun veteran berpengalaman yang telah menyaksikan evolusi pertanian selama beberapa dekade, termasuk perubahan varietas tanaman, pola cuaca, dan dinamika pasar. Pengalaman yang luas ini menggarisbawahi kedalaman pengetahuan praktis yang dimiliki para petani ini, yang, meskipun sangat berharga untuk pertanian subsisten, mungkin tidak dapat diterjemahkan ke diversifikasi ekonomi yang lebih luas tanpa pelatihan tambahan.

Tabel 2. Distribusi responden menurut pendapatan rumah tangga di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto

Responden	Pendapatan rumah tangga (Rp/3 bulan)
Kamang	10.000.000
Mustamine	20.000.000
H. Dibi	3.500.000
Baharuddin	5.000.000
Napi	5.000.000
H. Hamid	10.000.000
Jamaluddin	6.000.000
Tarra'	4.800.000
Baso	21.700.000
Jarre	10.800.000
Jumlah	96.800.000
Tingkat suku bunga	9.680.000

Sumber : Data primer Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Pendapatan rata-rata mencapai Rp9,68 juta per tiga bulan, angka yang menyoroti sifat musiman dan fluktuatif dari pendapatan pertanian, karena panen biasanya terjadi dalam siklus (misalnya, musim tanam dan panen padi di Indonesia). Tingkat pendapatan ini, jika dihitung per tahun, setara dengan sekitar Rp38,72 juta per tahun, yang tergolong sederhana dan seringkali tidak cukup untuk tabungan atau investasi yang substansial, terutama dalam lingkungan inflasi. Ukuran keluarga bervariasi dari 0 hingga 8 tanggungan, meliputi individu lajang atau pasangan tanpa anak hingga keluarga besar, yang lazim di masyarakat agraris di mana anak-anak dipandang sebagai aset ekonomi untuk tenaga kerja tetapi juga sebagai tanggungan yang membutuhkan makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Secara kolektif, demografi ini menggambarkan gambaran komunitas pertanian pedesaan yang khas, di mana tingkat pendidikan yang rendah menjadi penghalang signifikan bagi diversifikasi ekonomi di luar pertanian, karena individu kurang memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk terlibat dalam kegiatan di luar pertanian seperti manufaktur skala kecil atau jasa. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi yang lebih luas, seperti yang dibahas oleh Udry (1996), yang menekankan bagaimana defisit modal manusia di daerah pedesaan memperkuat perangkap kemiskinan, membatasi mobilitas ke atas dan inovasi dalam praktik pertanian.

4.2. Pola Konsumsi

Tabel 3. Total pengeluaran konsumsi untuk barang makanan dan non-makanan untuk semua responden (3 bulan)

Nomor	Responden	Makanan (Rp)	Bukan Makanan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)
1	Kamang	557.000	1.980.000	2.537.000
2	Mustamine	1.000.000	2.000.000	3.000.000
3	H.Dibi	980.000	1.080.000	2.060.000
4	Baharuddin	1.000.000	980.000	1.980.000
5	Napi	998.000	500.000	1.498.000
6	H. Hamid	1.000.000	2.000.000	3.000.000
7	Jamaluddin	1.101.000	800.000	1.901.000
8	Tarra'	1.210.000	2.100.000	3.310.000
9	Baso	1.100.000	800.000	1.900.000
10	Jarre	835.000	670.000	1.505.000
	Jumlah	9.781.000	11.910.000	21.691.000
	Tingkat suku bunga	978.100	1.191.000	2.109.100

Sumber : Data primer Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Pola konsumsi yang diamati di antara responden menunjukkan prioritas yang jelas terhadap kebutuhan pokok, dengan konsumsi makanan mendominasi pengeluaran rumah tangga rata-rata sebesar Rp978.100 per bulan. Alokasi ini mencerminkan peran mendasar ketahanan pangan dalam mata pencaharian pedesaan, di mana sebagian besar pendapatan diarahkan untuk memastikan asupan kalori dan keseimbangan nutrisi bagi keluarga. Beras, sebagai makanan pokok, menyumbang sebagian besar, seperti yang ditunjukkan oleh pengeluaran seorang responden sebesar Rp330.000 hanya untuk beras, yang

menggarisbawahi peran sentralnya dalam budaya dan pola makan di Indonesia serta statusnya sebagai sumber energi tinggi dengan biaya rendah. Selain beras, pengeluaran kemungkinan termasuk makanan pokok lainnya seperti sayuran, ikan, atau protein dasar, tetapi data menunjukkan bahwa variasi sering dikorbankan selama masa paceklik, yang menyebabkan pola makan yang mungkin kurang beragam dan kurang bergizi, berpotensi berkontribusi pada masalah kesehatan seperti kekurangan gizi atau defisiensi mikronutrien yang umum terjadi di daerah pedesaan.

Pengeluaran non-makanan rata-rata Rp1.191.000 per bulan, yang meskipun lebih tinggi daripada pengeluaran makanan dalam beberapa kasus, sangat condong ke barang-barang diskresioner atau kebiasaan daripada investasi untuk kesejahteraan jangka panjang. Yang perlu diperhatikan, rokok muncul sebagai pengeluaran utama, dengan beberapa responden menghabiskan hingga Rp1,98 juta untuk produk tembakau, menyoroti norma budaya di mana merokok bukan hanya kebiasaan pribadi tetapi juga aktivitas sosial, yang sering dilakukan bersama di antara anggota komunitas. Pengeluaran ini dapat dilihat sebagai mekanisme penanggulangan stres atau kebosanan dalam kehidupan pedesaan yang monoton, tetapi mengalihkan dana dari penggunaan yang lebih produktif seperti pendidikan atau perawatan kesehatan. Utilitas, termasuk listrik, air, dan mungkin bahan bakar transportasi, juga menonjol, mencerminkan peningkatan ketergantungan pada fasilitas modern bahkan di daerah terpencil, meskipun akses mungkin terputus-putus karena keterbatasan infrastruktur. Secara keseluruhan, pola-pola ini sangat responsif terhadap fluktuasi pendapatan dari panen, seperti yang diungkapkan oleh responden yang mencatat bahwa hasil panen yang baik memungkinkan pembelian sayuran tambahan atau barang mewah kecil, sementara panen yang buruk memaksa untuk kembali ke kebutuhan pokok seperti beras dan bumbu dasar. Sifat siklus konsumsi ini mencerminkan temuan dari Kumar et al. (2018), yang mendokumentasikan bagaimana volatilitas pertanian di negara berkembang menyebabkan pengeluaran yang tidak menentu, memperburuk kerentanan terhadap guncangan seperti kekeringan atau penurunan harga pasar.

4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Pendapatan dari hasil panen menjadi pendorong utama pola konsumsi, yang secara langsung mendukung teori Keynesian oleh Keynes (1936), yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumen meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan, sehingga memungkinkan rumah tangga untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk beragam barang dan jasa. Dalam konteks ini, hasil panen yang lebih tinggi menghasilkan surplus dana yang dapat digunakan untuk kebutuhan non-esensial, sehingga mendorong adanya dinamika ekonomi di lingkungan pedesaan.

Sebaliknya, ukuran keluarga memiliki korelasi negatif dengan pengeluaran diskresioner, karena rumah tangga yang lebih besar, seringkali dengan 4 hingga 8 tanggungan, harus memprioritaskan kebutuhan pokok untuk menghemat sumber daya yang terbatas, mengurangi anggaran untuk barang-barang non-makanan dan berpotensi menyebabkan pertukaran dalam rumah tangga, seperti mengorbankan pendidikan anak-anak yang lebih muda untuk membeli makanan. Dinamika ini telah didokumentasikan dengan baik oleh (Lanjouw & Ravallion, 2016) yang menggambarkan bagaimana ukuran rumah tangga memperburuk kemiskinan di komunitas agraris, di mana skala ekonomi minimal dan penambahan anggota meningkatkan biaya per kapita tanpa peningkatan pendapatan yang proporsional.

Pendidikan dan usia menghadirkan pengaruh yang lebih bernuansa pada konsumsi, di mana petani yang lebih tua dan kurang berpendidikan cenderung fokus pada barang-barang tradisional seperti makanan pokok dan tembakau, yang mencerminkan kebiasaan yang sudah mengakar dan keengganan untuk mengadopsi produk baru karena keakraban atau keengganan mengambil risiko. Sebaliknya, responden yang lebih muda, mungkin dengan pendidikan yang sedikit lebih tinggi atau paparan pengaruh perkotaan, menunjukkan kecenderungan untuk berinvestasi dalam pengeluaran terkait pendidikan, seperti perlengkapan sekolah atau biaya sekolah, yang menandakan pergeseran generasi menuju penghargaan terhadap pengembangan modal manusia.

Perbedaan ini menggarisbawahi peran variabel demografis dalam membentuk perilaku ekonomi, di mana tahapan kehidupan yang berkaitan dengan usia (misalnya, kekhawatiran pensiun bagi lansia versus perencanaan berorientasi masa depan bagi kaum

muda) beririsan dengan pencapaian pendidikan untuk memengaruhi prioritas pengeluaran. Selain itu, norma budaya memainkan peran penting, khususnya dalam alokasi non-makanan, sebagaimana dibuktikan oleh pengeluaran tinggi untuk tembakau, yang bukan hanya pilihan ekonomi tetapi juga praktik sosial yang sangat mengakar di banyak komunitas pedesaan Indonesia. (Thaler, 2016) Artikel ini memberikan perspektif ekonomi perilaku mengenai hal ini, dengan mencatat bagaimana kebiasaan budaya dapat mengesampingkan pengambilan keputusan rasional, yang menyebabkan pengeluaran terus-menerus untuk barang-barang seperti rokok meskipun ada biaya kesehatan dan finansial, yang sering kali dibenarkan sebagai penghilang stres dalam menghadapi ketidakpastian pertanian.

DAFTAR REFERENSI

- Angelsen, A., Jagger, P., Babigumira, R., Belcher, B., Hogarth, NJ, Bauch, S., & Wunder, S. (2014). Pendapatan lingkungan dan mata pencaharian pedesaan: Analisis komparatif global. *World Development*, 64, S12–S28. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.03.006>
- Barrett, CB, Garg, T., & McBride, L. (2017). Dinamika kesejahteraan di pedesaan Kenya dan Madagaskar. *Jurnal Studi Pembangunan*, 53(5), 717–733. <https://doi.org/10.1080/00220388.2016.1205721>
- Carolina, M. (2022). Pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang subsidi, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan. *Jurnal Anggaran: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7, 165–180.
- Deaton, A. (2016). Mengukur dan memahami perilaku, kesejahteraan, dan kemiskinan. *American Economic Review*, 106(6), 1221–1243. <https://doi.org/10.1257/aer.20150505>
- Gibson, J., Kim, B., & BoeGibson, G. (2017). Teka-teki konsumsi kalori: Ketahanan pangan dan kekurangan gizi di negara berkembang. *World Development*, 94, 229–242. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.017>
- Headey, DD, & Ecker, O. (2013). Memikirkan kembali pengukuran ketahanan pangan: Dari prinsip dasar hingga praktik terbaik. *Ketahanan Pangan*, 5(3), 327–343. <https://doi.org/10.1007/s1257101302530>
- Keynes, JM (1936). *Teori umum tentang pekerjaan, bunga, dan uang*. Harcourt Brace.
- Klasen, S., & Lahoti, R. (2020). Seberapa besar rumah tangga di pedesaan India memperoleh manfaat dari Skema Jaminan Pekerjaan Pedesaan Nasional Mahatma Gandhi? *Jurnal Studi Pembangunan*, 56(5), 907–925. <https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1584241>
- Lanjouw, P., & Ravallion, M. (2016). Kemiskinan dan ukuran rumah tangga. *Jurnal Ekonomi*, 126(598), 1333–1352. <https://doi.org/10.1111/econj.12360>

- Prasetyo, AD (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 123–134.
- Rahardjo, S., & Suyanto, B. (2017). Pengaruh pendapatan dan harga terhadap konsumsi pangan rumah tangga di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 45–56.
- Sari, DP, & Widodo, W. (2023). Pengambilan sampel secara purposive pada penelitian UMKM. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 15(1), 30–45. <https://doi.org/10.5678/jmp.v15i1.30>
- Strauss, J., & Thomas, D. (1998). Kesehatan, nutrisi, dan pembangunan ekonomi. *Jurnal Sastra Ekonomi*, 36(2), 766–817. <https://doi.org/10.1257/jel.36.2.766>
- Thaler, RH (2016). Ekonomi perilaku: Masa lalu, masa kini, dan masa depan. *American Economic Review*, 106(7), 1577–1600. <https://doi.org/10.1257/aer.106.7.1577>
- Wagstaff, A., & van Doorslaer, E. (2003). Bencana dan kemiskinan dalam membayar perawatan kesehatan: Dengan aplikasi pada Vietnam 1993–1998. *Ekonomi Kesehatan*, 12(11), 921–934. <https://doi.org/10.1002/hec.776>